

## **Mongsimaca (Monggo, Silakan, Mados Nopo, Cari Apa) sebagai Wujud Maksim Kesederhanaan dalam Transaksi di Pasar Tradisional Surabaya**

**Rury Amrilatus Syaida<sup>1</sup>, Tri Indrayanti<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Email: [ruryamrilatus05@gmail.com](mailto:ruryamrilatus05@gmail.com), [indrayanti.trie18@unipasby.ac.id](mailto:indrayanti.trie18@unipasby.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penggunaan kata Mongsimaca (monggo, silakan, mados nopo, cari apa) sebagai wujud dari maksim kesederhanaan di pasar tradisional Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat atau klausa dari tuturan masyarakat di Pasar Pucang, Pasar Pagesangan, Pasar Turi, Pasar Manukan, dan Pasar Genteng. Sumber data dari penelitian ini adalah tuturan masyarakat di pasar tradisional Surabaya. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah teknik rekam, simak, dan catat. Teknik analisis data dengan cara transkrip hasil rekaman, klasifikasi, pemberian kode data, dan menyimpulkan hasil analisis. Hasil dari penelitian ini adalah penjual di pasar tradisional Surabaya banyak menggunakan kata Mongsimaca (monggo, silakan, mados nopo, cari apa) dengan tujuan untuk menarik perhatian pembeli dan berharap dagangannya laku. Di pasar tradisional, penjual berlomba-lomba merendahkan hatinya agar pembeli nyaman belanja di pasar tersebut. Penjual juga menggunakan kata-kata yang sopan meskipun dengan orang yang tidak dikenal.

**Kata Kunci: Maksim Kesederhanaan; Pasar Tradisional Surabaya**

### **Abstract**

This research aims to describe the forms of use of the word Mongsimaca (monggo, silakan, mados nopo, cari apa) as a manifestation of the maxim of simplicity in Surabaya traditional markets. This study used descriptive qualitative method. The data in this research are words, sentences or clauses from people's speech at Pucang Market, Pagesangan Market, Turi Market, Manukan Market, and Genteng Market. The data source for this research is people's speech at the Surabaya traditional market. The data collection technique for this research is the recording, listening and note-taking technique. Data analysis technique by transcribing recordings, classifying, coding data, and summarizing analysis results. The results of this research are that sellers in Surabaya traditional markets often use the word Mongsimaca (monggo, silakan, mados nopo, cari apa) with the aim of attracting buyers' attention and hoping that their merchandise

will sell well. In traditional markets, sellers compete to humble themselves so that buyers feel comfortable shopping at the market. The seller also uses polite words even with strangers.

**Keywords: Maxim of Simplicity; Surabaya Traditional Market**

*Copyright © (2024) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 6*

## **PENDAHULUAN**

Berdasarkan perkembangan zaman, banyak masyarakat yang menganggap remeh bahasa Indonesia, padahal bahasa tersebut merupakan bahasa kewarganegaraan dan pemersatu bangsa. Masyarakat sekarang lebih sering menggunakan bahasa asing atau bahasa daerahnya masing-masing daripada menggunakan bahasa Indonesia. Dalam sebuah interaksi sosial, seseorang harus memperhatikan bahasa dan situasi, usahakan memilih penggunaan bahasa yang santun agar tuturan tidak menyinggung perasaan orang lain. Itulah mengapa sangat penting pengemasan tuturan kebahasaan yang lebih baik agar menghasilkan bahasa yang santun dan sopan. Saat akan menjalin sebuah interaksi sosial, seseorang harus menggunakan kesantunan berbahasa dalam bertutur.

Menurut Pamungkas (dalam Ardira, 2022), kesantunan berbahasa diartikan sebagai salah satu kajian pragmatik yang membahas tingkah laku berbahasa. Tingkah laku berbahasa yang dimaksud adalah bagaimana agar tuturan tidak menyinggung perasaan orang lain. Cara penyampaian tuturan juga harus dipikirkan dengan baik agar tuturan tidak menyinggung perasaan orang lain. Cara penyampaian tuturan juga harus dipikirkan dengan baik agar mitra tutur tidak salah paham dengan tuturan yang digunakan. Kesantunan berbahasa juga dapat diartikan sebagai kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulis. Menurut Leech (dalam Rahardi, 2019), prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dibagi menjadi enam maksim, meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan.

Fokus pada penelitian ini adalah pada maksim kesederhanaan yang ada dalam tuturan masyarakat di pasar tradisional Surabaya. Peneliti berfokus mencari kata “monggo, silakan, mados nopo, cari apa” yang ditemukan pada tuturan masyarakat saat melakukan transaksi di pasar tradisional Surabaya. Dalam kata-kata tersebut mengandung berbagai makna yang memiliki tujuan sama, yaitu merendahkan hati untuk mendapatkan perhatian pembeli dan berharap dagangannya laku.

Peneliti memilih objek di beberapa pasar tradisional Surabaya, antara lain Pasar Pucang, Pasar Pagesangan, Pasar Turi, Pasar Manukan, dan Pasar Genteng. Alasan peneliti memilih objek tersebut adalah untuk membuktikan apakah masih ada masyarakat yang menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam sebuah peristiwa tutur di daerah yang sudah mempunyai bahasa

keseharian dengan sebutan “*bahasa arekan*”. Di pasar-pasar yang telah dikunjungi peneliti juga banyak yang menggunakan bahasa Madura karena 7,5% masyarakat Surabaya berasal dari Madura.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penggunaan kata Mongsimaca (monggo, silakan, mados nopo, cari apa) sebagai wujud dari maksim kesederhanaan dalam transaksi di pasar tradisional Surabaya. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pendidik sebagai bahan ajar tentang keterampilan berbicara yang santun kepada peserta didik dan dapat dijadikan model bagi masyarakat agar lebih santun dalam sebuah peristiwa tutur.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2019) metode penelitian kualitatif juga disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian tersebut dilakukan pada kondisi alami. Dikatakan sebagai metode kualitatif karena data yang sudah terkumpul dan hasil analisis bersifat kualitas bukan kuantitas. Data pada penelitian ini berupa kata, kalimat atau klausa dari tuturan masyarakat di Pasar Pucang, Pasar Pagesangan, Pasar Manukan, Pasar Turi, dan Pasar Genteng. Sumber data dari penelitian ini adalah tuturan masyarakat di pasar tradisional Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekam, simak, dan catat. Teknik analisis data dengan cara transkrip hasil rekaman, klasifikasi, pemberian kode data, dan menyimpulkan hasil analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Fokus pada penelitian ini adalah mencari kata Mongsimaca (monggo, silakan, mados nopo, cari apa) sebagai wujud maksim kesederhanaan dalam transaksi di pasar tradisional Surabaya. Maksim kesederhanaan adalah maksim yang mengharuskan peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian pada diri sendiri.

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil analisis data akan disajikan di bawah ini.

### **Data [1]**

**[Pj2] Ayo Mbak'e cantik, cari apa sayang? Buncis? Terong? Monggo dipilih.  
(ayo kakak cantik, cari apa sayang? Buncis? Terong? silakan dipilih)**

**[Pb] - (tidak ada respon)**

**[Pj2PbPPMKsd]**

Tuturan penjual yang ada di **Pasar Pucang** mengandung maksim kesederhanaan yang dilihat dari adanya kata “monggo”. Maksud dari kata tersebut adalah menawarkan dagangannya

ke pembeli. Meskipun mereka tidak mendapat respon baik dari pembeli, mereka tetap bersikap rendah hati untuk selalu menawarkan dagangannya kepada pembeli, dan tidak pernah menyerah. Mereka terus menawarkan secara berulang-ulang sampai dagangannya laku.

**Data [2]**

**[Pj21] *Monggo ayam? (silakan ayam?)***

**[Pb] - (tidak ada respon)**

**[Pj21PbPPMKsd]**

Tuturan penjual di Pasar Pucang tersebut mengandung maksim kesederhanaan yang ditunjukkan dengan kata “monggo”. Maksud dari tuturan tersebut adalah penjual bersikap rendah hati kepada calon pembeli dengan selalu menawarkan ayam yang sedang dijual. Penjual berharap jika selalu merendahkan hati untuk menawarkan dagangannya kepada pembeli, maka dagangannya akan laku dan dihampiri banyak pembeli.

**Data [3]**

**[Pj23] *Monggo monggo lontong'e. bandeng presto tinggal goreng. (silakan silakan lontongnya. Bandeng presto tinggal goreng)***

**[Pb] - (tidak ada respon)**

**[Pj23PbPPMKsd]**

Data di atas merupakan data yang didapat di Pasar Pucang. Kata “monggo” dalam konteks tuturan di atas mengandung makna penjual menawarkan lontong yang sedang dijual di kiosnya dan juga menawarkan bandeng presto yang sudah siap goreng. Harapan penjual dengan merendahkan hatinya untuk selalu menawarkan kepada pembeli, maka dagangannya akan laris. Penjual tidak pernah menyerah, meskipun berulang kali mendapat respon tidak baik dari pembeli, tetapi tetap berusaha untuk menarik perhatian pembeli.

**Data [4]**

**[Pj27] *Monggo wong ayu, cari opo? (silakan anak cantik, cari apa?)***

**[Pb] - (tidak ada respon)**

**[Pj27PbPPMKsd]**

Data di atas merupakan tuturan masyarakat yang termasuk dalam maksim kesederhanaan. Kata “monggo” di atas, merujuk pada penjual merendahkan hatinya dengan bersikap ramah kepada pembeli yang melewati kiosnya. Penjual bersikap ramah dengan cara selalu menawarkan dagangannya ke pembeli. Meskipun tidak sekali dua kali mendapat penolakan atau mendapat respon tidak baik dari pembeli, penjual tidak pernah mengeluh, mereka terus berusaha untuk menarik perhatian pembeli.

**Data [5]**  
**[Pj4] *Cari apa? Mari silakan...***  
**[Pb] - (tidak ada respon)**  
**[Pj4PbPTMKsd]**

Data di atas merupakan tuturan masyarakat di **Pasar Turi**. Tuturan di atas ditandai dengan adanya kata “cari apa” dan “silakan”. Kata “cari apa” memberikan makna penjual bersikap ramah kepada pembeli dengan bertanya sedang mencari apa, siapa tahu barang yang pembeli cari, dijual di kios tersebut, sedangkan kata “silakan” merujuk pada penjual menawarkan barang dagangannya kepada pembeli dan berharap pembeli tertarik untuk menghampiri kiosnya dan membeli dagangannya.

**Data [6]**  
**[Pj6] *Mari silakan, cari apa?***  
**[Pb] - (tidak ada respon)**  
**[Pj6PTMKsd]**

Data di atas merupakan data yang didapat di Pasar Turi yang mengandung maksim kesederhanaan. Kata “silakan” mengandung makna penjual menawarkan dagangannya kepada pembeli, dan kata “cari apa” merujuk pada penjual bersikap ramah dengan bertanya kepada pembeli, barang apa yang sedang mereka cari. Penjual berharap dengan sikapnya rendah hati akan menarik perhatian pembeli dan membuat dagangannya laku.

**Data [7]**  
**[Pj7] *Mari cari apa?***  
**[Pb] - (tidak ada respon)**  
**[Pj7PbPTMKsd]**

Data di atas menunjukkan adanya maksim kesederhanaan di Pasar Turi. Tuturan tersebut ditandai dengan kata “cari apa” yang merujuk pada penjual yang merendahkan hatinya dengan menawarkan dagangannya. Penjual tidak pernah menyerah dalam menarik perhatian pembeli, mereka terus bersikap rendah hati demi dagangannya laku meskipun sering mendapat respon tidak baik dari pembeli.

**Data [8]**  
**[Pj2] *Buk mados nopo buk? (Buk cari apa Buk?)***  
**[Pb] - (tidak ada respon)**  
**[Pj2PbPPgMKsd]**

Data di atas merupakan data yang didapat di **Pasar Pagesangan**. Dalam data di atas, terdapat tuturan dengan kata “mados nopo” yang mengandung maksim kesederhanaan. Kata “mados nopo” mengandung makna penjual merendahkan hatinya dengan bersikap ramah agar pembeli tertarik mengunjungi kiosnya. Penjual terus berusaha mencari cara agar menarik perhatian pembeli meskipun sering mendapat penolakan atau respon tidak baik.

**Data [9]**

**[Pj14] *Monggo Mbak mados nopo? (silakan kak cari apa?)***

**[Pb] - (tidak ada respon)**

**[Pj14PbPPPgMKsd]**

Dalam data [9], terdapat tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan di Pasar Pagesangan. Data tersebut ditandai dengan kata “monggo” dan “mados nopo” yang dituturkan oleh penjual. Maksud penjual mengutarakan hal tersebut adalah untuk menarik perhatian pembeli. Penjual di pasar berlomba-lomba merendahkan hatinya demi membuat pembeli tertarik dan membeli barang dagangannya. Penjual juga tidak pernah menyerah ketika berulang kali mendapat penolakan dari pembeli.

**Data [10]**

**[Pj1] *Cari apa?***

**[Pb] - (tidak ada respon)**

**[Pj1PbPGMKsd]**

Data di atas merupakan data yang diperoleh dari **Pasar Genteng**. Pada kalimat “cari apa” menggambarkan bahwa penjual bersikap rendah hati kepada pembeli dengan cara selalu menawarkan dagangannya dan bersikap ramah untuk membuat pembeli tertarik pada kiosnya. Penjual rela melakukan apa saja meskipun dengan pembeli tidak saling kenal, tujuannya hanya satu yakni agar dagangannya laku dan pembeli nyaman belanja di kios tersebut.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di atas, peneliti mendapatkan sebanyak dua puluh delapan data dengan kata “monggo, silakan, mados nopo, cari apa”, namun yang diuraikan di atas hanya sedikit karena keterbatasan dari jumlah halaman dari artikel. Data-data tersebut didapatkan dari tuturan masyarakat di Pasar Pucang, Pasar Pagesangan, Pasar Turi, Pasar Manukan, dan Pasar Genteng.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti menyimpulkan bahwa penjual di pasar tradisional Surabaya banyak menggunakan maksim kerendahan hati untuk tujuan bisnis. Mereka berlomba-lomba merendahkan hatinya dengan terus menawarkan dagangannya kepada pembeli dengan harapan pembeli mengahampiri kiosnya dan membeli dagangannya. Penjual selalu bersikap ramah dan menggunakan kata-kata yang santun meskipun dengan pembeli yang tidak dikenalnya dengan menggunakan kata “monggo, silakan, mados nopo, cari apa”. Penjual tidak pernah menyerah dan terus berusaha untuk mendapatkan perhatian pembeli. Selain usaha penjual untuk mendapatkan pembeli agar dagangannya laku, juga untuk membuat pembeli merasa nyaman belanja di kios tersebut karena penjualnya melayaninya dengan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardira, D. A. (2022). *Kesantunan Berbahasa dalam Acara Kick Andy di Metro TV “Perang Akal di Media Sosial.”*
- Indrayanti, T. (n.d.). *STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TALK SHOW Q&A DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TINGKAT SMP.*
- Pramujiono, A., & Nurjati, N. (2017). Guru sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan, 2(2)*, 143–154.
- Priyanto, R. N., Indrayanti, T., & Pramujiono, A. (2022). Kesantunan Berbahasa Perspektif Brown Dan Levinson Dalam Ilc Episode “Brigadir Yosua Sudah Diautopsi Ulang.” *Jurnal Kependidikan, 8(1)*, 134–142.
- Rahardi, K. (2019). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif KUalitatif dan R&D*. Alfabeta.